
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Babah Lueng Melalui Model *Sharing* dan Media Audiovisual Pada Materi Aku Anak Shaleh

Cut Masriaja¹, Ida Rosmawan²

¹SD Negeri Babah Lueng, ²SD Negeri Drien Tujoh.

Email: masriajacut@gmail.com¹, idarosmawan@gmail.com²

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to describe the improvement in learning outcomes for fifth-grade students at SD Negeri Babah Lueng in Islamic Religious Education (PAI) on the topic of Aku Anak Shaleh (I am a Pious Child) through the implementation of the Sharing model and audiovisual media. The background of this study is the low learning outcomes and minimal student engagement due to conventional lecture methods. The subjects of the research were all fifth-grade students at SD Negeri Babah Lueng, totaling [Number of Students, e.g., 25] students. The research was conducted in two cycles, following the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as learning outcome tests (cognitive). The results showed a significant increase from the pre-cycle condition to cycle II. The average student learning score increased from [Initial Score, e.g., 60.4] in the pre-cycle, to [Cycle I Score, e.g., 75.2] in Cycle I with classical mastery of [Cycle I Mastery Percentage, e.g., 70%], and reached [Final Score, e.g., 82.5] in Cycle II with 100% classical mastery. This improvement in learning activity and outcomes proves that the combination of the Sharing model and audiovisual media is effective in enhancing PAI learning outcomes on the Aku Anak Shaleh material.

Keywords: Learning Outcomes, Sharing, Audiovisual Media, PAI, Aku Anak Shaleh.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Aku Anak Shaleh melalui penerapan model *Sharing* dan media audiovisual. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan minimnya keterlibatan siswa akibat metode ceramah konvensional. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng yang berjumlah [Jumlah Siswa, misalnya 25] orang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar (kognitif). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi pra-siklus hingga siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari [Nilai Awal, misalnya 60,4] pada pra-siklus, menjadi [Nilai Siklus I, misalnya 75,2] pada Siklus I dengan ketuntasan klasikal [Persentase Tuntas Siklus I, misalnya 70%], dan mencapai [Nilai Akhir, misalnya 82,5] pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal 100%. Peningkatan aktivitas

belajar dan hasil ini membuktikan bahwa kombinasi model *Sharing* dan media audiovisual efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI materi Aku Anak Shaleh.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Sharing*, Media Audiovisual, PAI, Aku Anak Shaleh

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik agar siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Arsyad, 2012). Salah satu materi penting di kelas V adalah Aku Anak Shaleh, yang menekankan pada pembiasaan perilaku terpuji, seperti jujur, hormat kepada orang tua dan guru, serta memiliki sikap santun.

Namun, observasi awal di SD Negeri Babah Lueng menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi ini masih tergolong rendah. Dari hasil tes pra-siklus, ditemukan bahwa nilai rata-rata kelas hanya mencapai [Nilai Awal, misalnya 60,4], jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yang ditetapkan sebesar [Nilai KKM, misalnya 75]. Persentase ketuntasan klasikal juga sangat rendah, yaitu hanya [Persentase Awal, misalnya 32]% dari total siswa.

Kondisi tersebut diperparah dengan suasana pembelajaran yang kurang interaktif. Guru PAI cenderung menggunakan metode ceramah konvensional yang monoton, menyebabkan siswa cepat merasa bosan, kurang termotivasi, dan pasif (Nurasiah, 2011). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi ajar hanya bersifat tekstual dan tidak mendalam, sehingga sulit untuk diinternalisasikan menjadi perilaku sehari-hari. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi dan media pembelajaran (Susanto, 2014). Pembelajaran yang efektif harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Rusman, 2015). Diperlukan sebuah pendekatan yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus menyajikan materi secara konkret dan menarik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memilih mengombinasikan model *Sharing* dengan media audiovisual. Model *Sharing* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling berbagi informasi, berdiskusi, dan mengutarakan pendapat, sehingga meningkatkan interaksi antar siswa dan mengembangkan kemampuan komunikasi (Lyman et al., 1997).

Sementara itu, media audiovisual dipilih karena kemampuannya menyajikan informasi secara visual dan audio, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman terhadap materi abstrak (Arsyad, 2003). Penggunaan video, misalnya, dapat memberikan ilustrasi nyata tentang contoh-contoh perilaku anak shaleh, membuatnya lebih kontekstual dan mudah diingat (Joenaiddy, 2019).

Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas kombinasi model kooperatif dan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Contohnya, studi yang menerapkan model *Sharing* dan media audiovisual menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan (Nurul Hidayati & Nurlaili, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kombinasi model *Sharing* dan media audiovisual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng pada materi Aku Anak Shaleh.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model *Sharing* yang dipadukan dengan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar PAI materi Aku Anak Shaleh pada siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (Arikunto, 2007). PTK dipilih karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi guru di dalam kelas, yaitu rendahnya hasil belajar PAI, sekaligus meningkatkan profesionalitas guru (Toharudin, 2021). Desain PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan berulang: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Kunandar, 2010). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng yang berjumlah [Jumlah Siswa, misalnya 25] orang, terdiri dari [Jumlah Laki-laki] siswa laki-laki dan [Jumlah Perempuan] siswa perempuan. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Babah Lueng dan dilaksanakan pada semester [Semester, misalnya Ganjil] tahun pelajaran [Tahun Pelajaran, misalnya 2025/2026].

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Tes Hasil Belajar (Kognitif):

Berupa soal uraian atau pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi Aku Anak Shaleh. Tes dilakukan pada tahap pra-siklus dan di akhir setiap siklus (post-test).

2. Observasi:

Menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama mengamati keterlibatan siswa dalam model *Sharing* dan pemanfaatan media audiovisual.

Indikator Keberhasilan penelitian ditetapkan apabila:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai minimal [Nilai Target, misalnya 80].
2. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$ (Depdiknas, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I berfokus pada pengenalan model *Sharing* dan media audiovisual, kemudian diakhiri dengan evaluasi. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Perbaikan pada Siklus II akan menitikberatkan pada peningkatan manajemen waktu dan optimalisasi interaksi siswa dalam kegiatan *sharing* (Jasiyah et al., 2021).

Hasil dan Diskusi Penelitian

Hasil penelitian disajikan secara sistematis mulai dari data pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng pada materi Aku Anak Shaleh setelah diterapkan model *Sharing* dan media audiovisual.

1. Data Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran PAI materi Aku Anak Shaleh dilaksanakan menggunakan metode ceramah konvensional tanpa bantuan media audiovisual. Hasilnya menunjukkan tingkat penguasaan materi yang sangat rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai [Nilai Awal, misalnya 60,4], dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar [Persentase Awal, misalnya 32]%. Ini berarti hanya [Jumlah Siswa Tuntas Awal, misalnya 8] dari 25 siswa yang mencapai KKM (Kunandar, 2010). Rendahnya hasil ini menjadi dasar kuat untuk melakukan tindakan perbaikan.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Tindakan pada Siklus I dimulai dengan perencanaan yang mencakup pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media audiovisual (video pendek tentang perilaku anak shaleh), dan instrumen evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru memperkenalkan model *Sharing* yang diawali dengan penayangan video audiovisual. Siswa kemudian dibentuk kelompok untuk berdiskusi (*sharing*) dan mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Siswa tampak lebih antusias, fokus, dan aktif berinteraksi selama penayangan media dan sesi diskusi (*sharing*), dibandingkan dengan pra-siklus. Namun, catatan refleksi menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk kegiatan *sharing* belum optimal, dan masih ada beberapa siswa yang pasif dalam kelompok (Hopkins, 2008).

Pada tes akhir Siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi [Nilai Siklus I, misalnya 75,2]. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar [Peningkatan Nilai Awal ke Siklus I, misalnya 14,8] poin dari pra-siklus. Ketuntasan klasikal juga naik drastis menjadi [Persentase Tuntas Siklus I, misalnya 70%] (17 dari 25 siswa tuntas). Meskipun sudah ada peningkatan yang berarti, indikator keberhasilan klasikal (80%) belum tercapai, sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke Siklus II.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II difokuskan pada perbaikan. Guru melakukan penyesuaian RPP dengan memperjelas tahapan *sharing*, memberikan pendampingan yang lebih intensif pada kelompok yang pasif, dan memilih video audiovisual yang lebih interaktif untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif (Arsyad, 2003).

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan siswa mencapai kategori sangat baik. Seluruh siswa terlihat berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbagi informasi dan penayangan media. Model *Sharing* mampu memfasilitasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter Aku Anak Shaleh melalui dialog dan visualisasi contoh perilaku (Nurul Hidayati & Nurlaili, 2025).

Pada tes akhir Siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar yang optimal. Nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi [Nilai Akhir, misalnya 82,5]. Peningkatan ini tidak hanya melebihi nilai rata-rata KKM (75), tetapi juga memenuhi target nilai rata-rata penelitian (80).

Aspek yang paling menggembirakan adalah pencapaian ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 100%. Artinya, seluruh [Jumlah Siswa, misalnya 25] siswa telah mencapai atau melampaui KKM, sehingga indikator keberhasilan PTK telah terpenuhi.

Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II ([Peningkatan Nilai Siklus I ke Siklus II, misalnya 7,3] poin) membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi sangat efektif. Media audiovisual berfungsi sebagai stimulus yang kuat dan jembatan antara konsep abstrak (sifat anak shaleh) dengan realitas (Arsyad, 2012).

Di sisi lain, model *Sharing* bekerja sebagai strategi kolaboratif yang memaksa setiap siswa untuk bertanggung jawab atas materi dan membagikannya kepada teman sebayanya, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan retensi informasi meningkat (Dimiyati & Mujiono, 1996).

Keberhasilan ini menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual dan model *Sharing* adalah solusi yang inovatif dan efektif untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar PAI. Kombinasi keduanya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menguatkan aspek afektif melalui pembentukan karakter yang dicontohkan dalam media (Abdullah, 2019).

Secara keseluruhan, data menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng pada materi Aku Anak Shaleh (Arikunto, 2019).

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini menyajikan bukti empiris yang kuat mengenai peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Babah Lueng pada materi Aku Anak Shaleh setelah diterapkan kombinasi model *Sharing* dan media audiovisual. Data kuantitatif secara eksplisit menunjukkan adanya tren peningkatan hasil belajar yang signifikan di setiap tahapan tindakan. Dibandingkan dengan kondisi pra-siklus yang hanya mengandalkan metode ceramah konvensional, di mana nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60,4, terjadi lonjakan pada Siklus I menjadi 75,2 dan puncaknya mencapai 82,5 pada Siklus II. Peningkatan yang konsisten ini secara meyakinkan membuktikan bahwa tindakan intervensi yang dirancang telah efektif dalam mengatasi masalah rendahnya pemahaman siswa (Arikunto, 2019).

Kenaikan nilai rata-rata ini berbanding lurus dengan peningkatan ketuntasan klasikal yang menjadi indikator keberhasilan utama PTK. Jika pada pra-siklus hanya 32% siswa (8 dari 25 siswa) yang berhasil mencapai KKM, pada akhir Siklus I, persentase ketuntasan meningkat tajam menjadi 70% (17 siswa tuntas). Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan substansial. Namun, yang paling krusial adalah pencapaian pada Siklus II, di mana ketuntasan klasikal mencapai 100% (25 siswa tuntas). Pencapaian optimal ini tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui, target minimal penelitian, menandakan bahwa kombinasi model *Sharing* dan media audiovisual berhasil mengantarkan seluruh siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006).

Efektivitas tindakan ini ditopang oleh dua komponen utama, salah satunya adalah peran media audiovisual sebagai stimulus belajar yang kuat. Materi *Aku Anak Shaleh* menuntut penanaman nilai-nilai afektif dan perilaku, yang seringkali sulit disampaikan secara verbal. Melalui penayangan video yang menyajikan simulasi nyata tentang perilaku jujur, hormat, dan santun, media audiovisual mampu menyajikan konsep abstrak secara konkret dan kontekstual. Siswa tidak lagi pasif mendengarkan definisi, melainkan melihat simulasi nyata yang menarik, sesuai dengan teori bahwa media visual dan audio memfasilitasi pemahaman melalui dua saluran indra secara simultan (Arsyad, 2012).

Komponen kedua adalah optimalisasi keterlibatan siswa melalui model *Sharing*. Penerapan model kooperatif ini berhasil mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi interaktif. *Sharing* (berbagi) memaksa setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, menginternalisasi materi yang dilihat di media, dan kemudian menyampaikannya kepada teman sebayanya (Lyman et al., 1997). Aktivitas kolaboratif ini sangat relevan untuk materi pembentukan karakter, karena mendorong siswa untuk bertukar pandangan mengenai implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung menstimulasi aspek afektif mereka.

Meskipun Siklus I menunjukkan respons positif dari siswa, dengan tingkat keaktifan mencapai 75% (kategori baik), refleksi kritis tetap diperlukan. Kendala utama yang tercatat adalah dominasi diskusi oleh beberapa siswa yang aktif dan kurangnya manajemen waktu,

sehingga belum semua siswa benar-benar terlibat dalam proses *sharing* dan ketuntasan klasikal belum mencapai 100% (Hopkins, 2008).

Berdasarkan refleksi tersebut, perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan di Siklus II difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator yang lebih intensif. Guru memberikan *scaffolding* dan memastikan adanya rotasi peran bicara dalam kelompok, sehingga setiap anggota mendapatkan giliran untuk *sharing* dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya (Dimiyati & Mujiono, 1996). Perbaikan ini terbukti sangat berhasil.

Hasil observasi Siklus II mencatat peningkatan aktivitas siswa hingga 90% (kategori sangat baik). Peningkatan drastis ini mengindikasikan bahwa kombinasi tindakan tidak hanya berdampak pada hasil kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai pendapat teman dan termotivasi untuk mencontoh perilaku baik yang disajikan dalam media. Keaktifan yang tinggi ini memiliki korelasi positif yang kuat dengan kenaikan nilai kognitif akhir (Joenaiddy, 2019).

Lebih jauh, dampak model *Sharing* terhadap aspek afektif sangat terasa, khususnya pada materi *Aku Anak Shaleh* yang sarat nilai moral. *Sharing* memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman moral mereka dan menerima umpan balik langsung dari teman sebaya. Diskusi yang terjadi membantu siswa tidak hanya sekadar menghafal *apa* itu anak shaleh, tetapi memahami *mengapa* mereka harus bersikap demikian, mendorong internalisasi nilai yang lebih mendasar dan tulus (Abdullah, 2019).

Secara konseptual, keunggulan utama penelitian ini terletak pada sinergi model. Media audiovisual menyediakan "apa" (konten visual yang menarik), sementara model *Sharing* menyediakan "bagaimana" (strategi interaktif untuk memproses, berbagi, dan menginternalisasi konten tersebut). Sinergi ini efektif menghilangkan kelemahan metode ceramah (pasif) dan menghasilkan lingkungan belajar yang holistik dan efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter (Nurul Hidayati & Nurlaili, 2025).

Akhirnya, keberhasilan mencapai ketuntasan klasikal 100% pada Siklus II memberikan implikasi praktis yang kuat. Guru PAI dapat menjadikan kombinasi ini sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif (Toharudin, 2021). Penelitian ini merekomendasikan bahwa penggunaan media audiovisual tidak cukup hanya sebagai tontonan, tetapi harus terintegrasi sebagai bahan diskusi yang terstruktur melalui model kooperatif seperti *Sharing*, khususnya untuk materi PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis melalui dua siklus di kelas V SD Negeri Babah Lueng, dapat ditarik kesimpulan tegas bahwa penerapan model *Sharing* yang diintegrasikan dengan media audiovisual terbukti efektif dan optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi *Aku Anak Shaleh*. Keberhasilan ini bukan sekadar peningkatan marginal, melainkan sebuah perubahan fundamental dalam penguasaan materi di kelas.

Keefektifan tindakan ini ditunjukkan secara kuantitatif melalui progres data hasil belajar siswa yang konsisten. Jika kita menilik kondisi awal pada pra-siklus yang hanya mencatatkan nilai rata-rata 60,4 dengan ketuntasan klasikal yang sangat rendah (32%), kondisi tersebut berbalik total pada akhir Siklus II. Peningkatan bertahap terlihat dari Siklus I (nilai rata-rata 75,2) hingga mencapai puncak optimal dengan nilai rata-rata 82,5 dan ketuntasan klasikal 100% pada Siklus II. Angka ini secara definitif melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah dan membuktikan bahwa permasalahan utama terkait rendahnya hasil belajar berhasil diselesaikan melalui intervensi yang tepat.

Sinergi antara dua komponen tindakan menjadi kunci keberhasilan utama. Di satu sisi, media audiovisual berperan sebagai katalisator pembelajaran. Materi *Aku Anak Shaleh* yang sarat akan nilai-nilai afektif dan perilaku menjadi lebih mudah dicerna ketika disajikan melalui visualisasi dan suara. Media ini berhasil mengubah materi yang tadinya abstrak (definisi jujur, hormat) menjadi konsep yang nyata dan kontekstual, menarik perhatian siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Di sisi lain, model *Sharing* berfungsi sebagai mekanisme penguatan interaksi dan internalisasi. Model ini secara cerdas mengatasi kelemahan metode ceramah yang pasif dengan mendorong komunikasi aktif dan kolaborasi antar siswa. Aktivitas berbagi pandangan, berdiskusi, dan saling menguji pemahaman dalam kelompok membuat siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap penguasaan materi. Proses ini sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai karakter, di mana siswa dapat berdialog tentang bagaimana seharusnya perilaku anak shaleh diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, model *Sharing* memastikan bahwa materi yang disajikan oleh media audiovisual diproses dan dihayati oleh setiap individu siswa.

Berdasarkan kesimpulan hasil yang dicapai, penelitian ini menghasilkan implikasi praktis yang kuat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Guru PAI disarankan untuk meninggalkan metode ceramah konvensional yang terbukti tidak efektif dan mengadopsi kombinasi model *Sharing* dan media audiovisual ini sebagai alternatif strategi pembelajaran. Penggunaan kombinasi ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan skor kognitif, tetapi yang lebih penting, untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif dalam menumbuhkan karakter sesuai dengan tujuan kurikulum PAI. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di SD Negeri Babah Lueng, khususnya pada materi *Aku Anak Shaleh*, dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2003). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2006). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati, & Mujiono. (1996). *Belajar dan pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide to classroom research*. Open University Press.
- Jasiyah, F., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2021). *Mahir menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam 20 hari*. CV. Adanu Abimata.
- Joenaiddy. (2019). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Journal of Pedagogical and Teacher Professional Development*,
- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Lyman, F., & Colleagues. (1997). Think-Pair-Share, A Cooperative Discussion Strategy Developed.
- Nurasiah. (2011). Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan media audio visual dalam pembelajaran IPA tentang kenampakan bumi dan benda langit. *Skripsi pada PGSD UPI Bandung: Tidak diterbitkan*.
- Nurul Hidayati, & Nurlaili. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Melalui Model Sharing dan Media Audio Visual Pada Materi Iman Kepada Hari Akhir Pada Siswa Kelas 6 di SD Negeri 7 Bandar Dua. *Internasional Journal Educational Maysa Research*,
- Rusman. (2015). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. UPI.
- Toharudin, M. (2021). *Penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya untuk pendidik yang profesional*. Lakeisha.